

## BAB I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan banyak petani. Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional untuk mempertahankan dan meningkatkan produksi. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi di abad ke-21 masih akan sangat bergantung pada pertanian. Dengan tahapan pembangunan ekonomi, jasa dan kegiatan usaha berbasis pertanian juga meningkat. Dengan kata lain, kegiatan agribisnis menjadi salah satu kegiatan utama pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek (Saragih, 2010).

Pembangunan pertanian diharapkan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan sektor-sektor lain untuk meningkatkan situasi ekonomi kotamadya. Pembangunan pertanian subsektor tanaman pangan, khususnya produk hortikultura, harus dapat tumbuh pesat, sehingga secara fungsional dapat berperan lebih baik dalam penyediaan bahan baku industri, peningkatan pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja dan peningkatan penerimaan devisa melalui ekspor hasil-hasil tanaman hortikultura. Salah satu komoditi yang memiliki peluang pasar untuk dikembangkan adalah bawang merah (Purwaningsih Heni et al., 2015).

Bawang merah merupakan salah satu komoditas hortikultura dengan peluang pasar masa depan yang menjanjikan. Bawang merah merupakan salah satu produk hortikultura yang biasa digunakan sebagai bumbu masakan. Selain itu, Bawang merah mengandung nutrisi yang disebut flavon glikosida dan saponin, serta enzim terapeutik, yang meningkatkan dan menjaga kesehatan manusia (Pujiati et al., 2017). Permintaan masyarakat akan bawang merah terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan daya beli. Minat petani terhadap bawang merah sangat tinggi, namun proses bisnis masih menghadirkan berbagai kendala dalam meningkatkan produktivitas tanaman. (Ramadhina et al., 2013).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2021), 2 juta ton bawang merah telah diproduksi pada tahun 2021, mengalami peningkatan hingga 10,42% atau sebanyak 189,15 ribu ton dari tahun 2020. Sedangkan konsumsi bawang merah untuk sektor rumah tangga pada tahun 2021 diperkirakan sebesar 790,63 ribu ton,

telah meningkat sebesar 8,33% atau sebanyak 60,81 ribu ton sejak tahun 2020. Sebanyak 94,16% dari total konsumsi bawang merah, mayoritas konsumsi bawang merah tersebut berasal dari sektor rumah tangga (lampiran 1).

Sentra produksi bawang merah Indonesia tersebar di beberapa daerah, salah satunya Sumatera Barat. Produksi bawang merah di Sumbar terus tumbuh signifikan setiap tahunnya (lampiran 2). Pada tahun 2020, produksi bawang merah sebesar 153.702 ton pada luas panen 13.551 ha dan meningkat menjadi 200.366 ton pada luas panen seluas 13.871 ha pada tahun 2021 (BPS, 2021). Salah satu penghasil bawang merah terbesar yang berada di Provinsi Sumatera barat adalah Kabupaten Solok. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021 jumlah produksi bawang merah di Kabupaten Solok mencapai 188.549 ton (lampiran 3). Jumlah Kecamatan di Kabupaten Solok adalah 14 Kecamatan. Salah satu penghasil bawang merah terbesar di Kabupaten Solok adalah Kecamatan Lembah Gumanti dengan total produksi tahun 2020 sebesar 85.085 ton pada luas budidaya 5.996 ha dan meningkat pada tahun 2021 sebesar 115,07 ton pada luas budidaya 6.935 ha (BPP Kabupaten Solok). Karena itu, bawang merah memegang peranan penting dalam perekonomian di Indonesia.

Usaha tani adalah pengembangan sistem pertanian yang berkaitan dengan keuntungan atau pendapatan pengusaha pertanian, baik secara individu maupun kelompok. Sebagai suatu ilmu, usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara-cara yang digunakan petani dalam menggunakan faktor-faktor produksi pertanian seperti manajemen, lahan, teknologi, pupuk, modal, tenaga kerja, benih dan obat-obatan untuk pemberantasan penyakit dan hama secara efektif, efisien dan berkelanjutan juga dalam mengelola sumber daya sedemikian rupa. Sehingga usaha tersebut dapat memberikan manfaat dan keuntungan sebesar mungkin setiap saat (Nur Zaman, dkk 2020).

Pertanian bawang merah merupakan salah satu komoditi unggulan yang dibudidayakan di Indonesia saat ini. Pertumbuhan produksi bawang merah yang terus-menerus tercermin dari jumlah petani yang menanam bawang merah juga banyak karena bawang merah memiliki keunggulan tersendiri dan menjadi sumber pendapatan mereka. Namun, disamping bertambahnya jumlah petani bawang merah di Indonesia, masih kurangnya inovasi yang diterapkan pada usahatani bawang

merah ini. Seiring berkembangnya usahatani bawang merah para pelaku usaha atau petani diharuskan untuk lebih memperhatikan orientasi kewirausahaannya. Wirausahawan harus mampu mengembangkan usahanya dengan menghasilkan ide dan mengidentifikasi peluang pengembangan (Ryiadi dan Ni Nyoman, 2016).

Kewirausahaan secara umum adalah proses penciptaan sesuatu yang baru atau kreatif dan berbeda (inovatif) yang bermanfaat dalam menawarkan nilai lebih (M. Anang Firmansyah, dkk 2019). Orientasi Kewirausahaan merupakan bentuk orientasi yang meningkatkan keunggulan bersaing dalam Inovasi Produk, berani mengambil resiko dan bertindak secara proaktif untuk mengalahkan pesaing, dan orientasi kewirausahaan cenderung berdampak positif terhadap kinerja (Wolf, dkk 2015).

Indikator Orientasi Kewirausahaan ini tercermin pada pelaku wirausaha. Para pengusaha ini cenderung menunjukkan diri bahwa tujuan bisnis adalah untuk menangkap kebutuhan melalui kerja keras untuk mencapai tujuan dengan cara terbaik, sehingga sesuai dengan kepentingan individu dan perusahaan (Sari, 2014). Dimana indikator orientasi kewirausahaan itu sendiri memiliki 3 indikator yaitu kemampuan inovatif, kemampuan proaktif, kemampuan berani mengambil resiko. Pertama, kemampuan inovatif adalah kesediaan memperkenalkan sesuatu yang baru melalui proses kreatifitas yang ditunjukkan untuk pengembangan produk dan jasa baru maupun proses yang baru. Kedua, kemampuan proaktif adalah karakteristik prospektif memandang kedepan untuk mencari peluang dalam mengantisipasi masa mendatang. Terakhir, kemampuan berani mengambil resiko merupakan kesediaan perusahaan memutuskan dan bertindak tanpa pengetahuan yang pasti dari kemungkinan finansial dan bisnis.

Di sisi lain, persaingan usaha yang semakin ketat juga menuntut pengusaha untuk memperluas keunggulan bersaingnya dan kemampuan pengusaha untuk mengembangkan usahanya masih belum optimal. Pertumbuhan ini dapat dicapai dengan meningkatkan kinerja usaha dari perusahaannya tersebut. Kinerja usaha adalah sebuah penggambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang dituangkan dalam suatu perencanaan strategi suatu organisasi (Moeheriono, 2012).

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan diatas, diduga bahwa pelaku usahatani yang memiliki orientasi kewirausahaan akan dapat mencapai kinerja usaha yang baik. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Usaha tani Bawang Merah Di Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Solok merupakan salah satu sentra produksi bawang merah di Indonesia dan telah berkontribusi banyak untuk provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Solok terdiri atas 14 Kecamatan dan penyumbang hasil produksi bawang merah terbesar berada di Kecamatan Lembah Gumanti. Di Kecamatan Lembah Gumanti ini terdapat empat nagari, antara lain Nagari Sungai Nanam, Nagari Salimpat, Nagari Air Dingin dan Nagari Alahan Panjang. Dari ke empat Nagari ini, Nagari Alahan Panjang adalah salah satu daerah penghasil bawang merah yang memberikan kontribusi produksi dengan kualitas terbaik.

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan, di Nagari Alahan Panjang terdapat 26 kelompok tani yang aktif dalam menjalankan usahatani. Dari banyaknya petani yang ada di Nagari Alahan Panjang tidak semua petani memahami mengenai orientasi kewirausahaan sebagai salah satu cara meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam berusahatani serta berani melakukan inovasi dalam usahatani. Orientasi kewirausahaan memiliki tiga indikator penting dalam mengaplikasikannya, yaitu inovatif, bertindak secara proaktif dan berani mengambil resiko. Jika dilihat dari keinovatifan petani bawang merah di Nagari Alahan Panjang, masih banyak para petani yang belum melakukan inovasi dalam berusahatani sehingga petani-petani tersebut hanya menjual produk mereka ke pasar atau tengkulak langsung dalam bentuk produk mentah tanpa lanjut diolah menjadi suatu produk yang inovatif. Maka dapat dilihat juga indikator bertindak secara proaktif para petani di Nagari Alahan Panjang dari cara usahatani yang masih terbilang kurang dalam berpikir dan bertindak untuk peristiwa yang akan terjadi selanjutnya, dikarenakan para petani yang hanya menunggu dan mengikuti arus tanpa memperhatikan tindakan untuk kedepannya. Sedangkan indikator berani mengambil resiko para petani tergolong masih kurang, petani terlihat

menghindari resiko-resiko tersebut dengan cara melakukan hal-hal yang sudah pasti saja dikarenakan takut akan kerugian yang akan terjadi.

Dilihat dari permasalahan yang ada sangat diperlukannya sifat inovatif, bertindak proaktif dan berani mengambil resiko yang merupakan indikator dari orientasi kewirausahaan tersebut, dengan permasalahan yang didapatkan saat survei pendahuluan oleh peneliti pada usahatani bawang merah di Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Tanah Datar, maka timbul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi orientasi kewirausahaan dan kinerja usahatani bawang merah di Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok?
2. Bagaimana pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usahatani bawang merah di Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari perumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan orientasi kewirausahaan dan kinerja usahatani bawang merah di Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok
2. Menganalisis pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usahatani bawang merah di Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi penulis, sebagai bahan pembelajaran dalam menerapkan teori-teori yang telah diterima selama perkuliahan ke kehidupan yang nyata serta untuk menambah wawasan pengetahuan dan memahami terkait materi orientasi kewirausahaan.
2. Bagi akademis, sebagai informasi dan memberikan kontribusi serta referensi mengenai penelitian yang berkaitan dengan orientasi kewirausahaan.

3. Bagi petani, sebagai bahan informasi dan referensi untuk pengembangan produk pada usahatani bawang merah yang berorientasi kewirausahaan.

